

Implementasi Bahasa Santun dan Pentingnya Etika Berbahasa Dalam Lingkungan Pendidikan (Studi di STKIP Pangeran Antasari dan STIE Pangeran Antasari)

Harumi Siregar¹, Kiki Tristiawanti Simbolon², Dessi Chairani Tanjung³, Raja Sakti Arief Daulay⁴, Tri Utari Ismayuni⁵, Siti Maisyarah Hasibuan⁶, Mariska Sisilia⁷, Melva Melany Sitompul⁸

¹ Department of Primary Teacher Education, STKIP Pangeran Antasari, harumisrg02@gmail.com

^{2,4} Department of Information Technology Education, STKIP Pangeran Antasari

³ Department of Indonesian Language Education, Universitas Syiah Kuala

^{5,6} Department of Fashion Design Vocational Education, STKIP Pangeran Antasari

^{7,8} Department of Accounting, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pangeran Antasari

Article Info:

Article history:

Received Date: 02/05/2025

Accepted Date: 11/05/2025

Published Date: 20/05/2025

Keywords:

Language ethics

Polite language

Academic communication

Higher education

Language training

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of polite language and the importance of language ethics in higher education environments, with case studies at STKIP and STIE Pangeran Antasari. Using a mixed-method approach (qualitative and quantitative) that includes initial surveys, interactive workshops, practical simulations, and post-training evaluations, the research involved 58 respondents from various study programs. Initial survey results revealed that while 87.9% of respondents acknowledged the importance of language ethics, only 36.2% consistently applied it in daily practice. Workshop and mentoring activities significantly improved participants' understanding, with 82.7% able to distinguish between formal and informal communication contexts, and 70.6% reporting positive changes in applying polite language. However, challenges remained in digital communication, where only 48.2% of respondents consistently adhered to language ethics. The study highlights the gap between theoretical awareness and practical application while emphasizing the effectiveness of hands-on training approaches. These findings recommend integrating language ethics modules into curricula and developing clearer academic communication guidelines. This research contributes to the development of language policies in higher education, particularly in addressing digital communication challenges.

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Corresponding Author:

Harumi Siregar
STKIP Pangeran Antasari
harumisrg02@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam interaksi sosial, khususnya di lingkungan akademik. Bahasa yang santun dan etis sangat penting untuk menjaga hubungan profesional, meningkatkan kualitas interaksi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam konteks pendidikan, etika berbahasa mencakup kesadaran akan penggunaan kata, nada, dan cara penyampaian yang sesuai, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Menurut Rakhmawati (2019), "komunikasi yang baik di lingkungan akademik dapat meningkatkan pemahaman dan kerjasama antara mahasiswa dan dosen." Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tepat dapat

membantu menciptakan iklim akademik yang positif.

Namun, dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, penggunaan bahasa dalam dunia akademik sering terpengaruh oleh gaya komunikasi yang lebih informal. Suyadi (2021) mencatat bahwa "penggunaan media sosial dapat mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi, seringkali mengarah pada penggunaan bahasa yang kurang formal dan kurang sopan." di satu sisi, kemudahan akses informasi dan interaksi yang cepat dapat mendukung pembelajaran, tetapi di sisi lain, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan etika berbahasa di kalangan mahasiswa (Hastuti, 2022).

Selain itu, Arifin (2020) menekankan bahwa "kesantunan berbahasa tidak hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga mempengaruhi citra institusi pendidikan." Dalam era globalisasi ini, di mana komunikasi lintas budaya semakin umum, pemahaman yang baik tentang etika berbahasa menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya kesantunan berbahasa, meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dan profesional, serta memperkuat hubungan antar civitas akademika di lingkungan pendidikan.

METODE

Berdasarkan Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif untuk memahami kondisi awal dan perkembangan penerapan etika berbahasa di lingkungan akademik. PKM ini dilakukan di beberapa program studi yang berbeda di STKIP Pangeran Antasari, melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai responden. Beberapa tahapan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Identifikasi dan Survei Awal

Pada tahap pertama, survei dilakukan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa dan dosen tentang etika berbahasa. Survei ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka, yang dirancang untuk mengukur tingkat kesadaran awal terkait penggunaan bahasa santun dalam komunikasi akademik. Guba dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa "validitas hasil penelitian kualitatif sangat bergantung pada proses pengumpulan data yang tepat," sehingga langkah ini sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat.

2. Pelaksanaan Workshop dan Pelatihan

Setelah survei awal, diadakan workshop interaktif yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan staf akademik. Dalam workshop ini, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya bahasa santun dan etika berkomunikasi di lingkungan akademik. Oka (2021) menyatakan bahwa "workshop interaktif dapat memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif, sehingga peserta lebih terlibat dalam proses belajar." Materi yang disampaikan mencakup perbedaan antara komunikasi formal dan informal, serta teknik menyampaikan pendapat secara santun.

3. Simulasi dan Praktik

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti sesi simulasi di mana mereka mempraktikkan penggunaan bahasa santun dalam berbagai situasi, seperti diskusi kelas, presentasi akademik, dan komunikasi dengan dosen. Cresswell (2014) menegaskan bahwa "simulasi adalah metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan praktis dan menerapkan teori dalam konteks nyata," sehingga peserta dapat merasakan langsung dampak dari penggunaan bahasa yang sopan.

4. Pendampingan Pasca Workshop

Setelah workshop, dilakukan pendampingan intensif selama dua minggu. Pada tahap ini, peserta diberi bimbingan dalam penerapan etika berbahasa dalam situasi akademik sehari-hari. Pendampingan ini meliputi observasi dan penilaian dalam kegiatan diskusi, presentasi, serta komunikasi digital di lingkungan kampus. Wardani (2020) mencatat bahwa "pendampingan dalam proses belajar dapat memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diajarkan."

5. Evaluasi dan Survei Akhir

Setelah kegiatan pendampingan, survei akhir dilakukan untuk mengukur perubahan dalam perilaku berbahasa para peserta. Survei ini menilai efektivitas workshop dan pendampingan dalam meningkatkan kesadaran serta penerapan etika berbahasa. McMillan (2016) menggaris bawahi pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan etika berbahasa di lingkungan akademik. Temuan ini juga diharapkan

dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan bahasa yang lebih efektif di tingkat institusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan **58 responden** yang terdiri dari mahasiswa STKIP dan STIE Pangeran Antasari. Responden dipilih berdasarkan daftar hadir kegiatan webinar/workshop, sehingga mewakili partisipasi aktif dalam program ini. Berikut distribusi responden berdasarkan program studi:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Prodi dan Institusi

Institusi	Program Studi	Jumlah Responden
STKIP Pangeran Antasari	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)	26
	Pendidikan Matematika	4
	Pendidikan Teknologi Informasi	2
	Pendidikan Vokasional Desain Fashion	16
STIE Pangeran Antasari	Manajemen	8
	Akuntansi	2
Total		58

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden berasal dari STKIP Pangeran Antasari (82,8%), dengan dominasi prodi PGSD (44,8% dari total responden). Sementara itu, partisipasi dari STIE Pangeran Antasari lebih kecil (17,2%), dengan mayoritas dari prodi Manajemen (13,8%).

Temuan Survei Awal

Hasil survei awal menunjukkan bahwa:

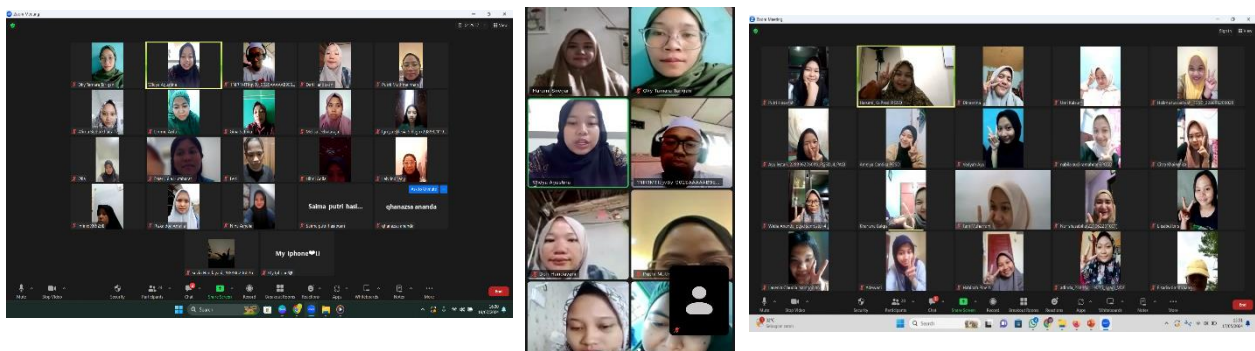
- 87,9% (51 dari 58 responden) menyadari pentingnya etika berbahasa dalam lingkungan akademik.
- Namun, hanya 36,2% (21 dari 58 responden) yang mengaku konsisten menerapkannya dalam praktik sehari-hari.
- Sebanyak 60,3% (35 dari 58 responden) memahami konsep bahasa santun secara teoritis, tetapi hanya 35% (20 dari 58 responden) merasa mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks komunikasi.

Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, yang sejalan dengan penelitian Kurniawan (2018) yang menyatakan bahwa "kesadaran teoritis tidak selalu berbanding lurus dengan implementasi nyata, terutama dalam komunikasi informal." Faktor penyebabnya antara lain pengaruh kebiasaan berbahasa di media sosial dan kurangnya penegakan norma di lingkungan kampus.

Hasil Workshop dan Simulasi

Tingkat Partisipasi

Peserta dari prodi PGSD (STKIP) dan Manajemen (STIE) paling aktif dalam diskusi, sementara prodi dengan jumlah kecil (seperti PTI dan Akuntansi) cenderung lebih pasif. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keilmuan mahasiswa PGSD lebih terbiasa dengan pelatihan komunikasi pedagogis.



Gambar 1. Webinar/Workshop Implementasi Penerapan Etika Berbahasa

Peningkatan Pemahaman

1. Setelah workshop, 82,7% (48 dari 58 responden) mampu membedakan antara komunikasi formal (presentasi akademik, email dosen) dan informal (diskusi antarteman).
2. Simulasi *role-play* (misalnya, mahasiswa berinteraksi dengan dosen) menunjukkan bahwa 75% peserta (43 dari 58) lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa santun setelah pelatihan.

Menurut Subhan (2023), "pelatihan interaktif berbasis simulasi efektif untuk menginternalisasi etika berbahasa karena melibatkan pengalaman langsung." Hal ini terkonfirmasi dalam penelitian ini, terutama pada peserta prodi PVDF yang awalnya kesulitan menerapkan bahasa formal tetapi menunjukkan peningkatan signifikan pasca-simulasi.

Evaluasi Pasca-Pendampingan Perubahan Perilaku

Terdapat 70,6% (41 dari 58 responden) melaporkan perubahan positif dalam komunikasi lisan/tertulis, terutama dalam:

1. Penggunaan salam dan sapaan formal (contoh: "Selamat pagi, Pak.").
2. Penghindaran singkatan tidak baku (seperti "yg" → "yang") dalam pesan akademik.

Tantangan dalam digitalisasi

1. Komunikasi digital masih menjadi masalah: hanya 48,2% (28 dari 58) yang konsisten menggunakan bahasa santun di email/chat grup kampus.
2. Beberapa peserta mengaku kesulitan karena "tidak ada sanksi jelas" atas pelanggaran etika berbahasa di lingkungan kampus (Febriani, 2021).

Implikasi bagi Institusi

1. **Panduan Tertulis:**
STKIP dan STIE perlu mengadopsi standar komunikasi akademik (contoh: template email resmi).
2. **Integrasi Kurikulum:**
Modul etika berbahasa harus masuk ke dalam mata kuliah Pengembangan Karakter atau Bahasa Indonesia, terutama untuk prodi dengan partisipasi rendah.
3. **Sosialisasi Berkelanjutan:**
Workshop semestinya diadakan rutin, mengingat 58 responden dalam penelitian ini hanya mewakili 50% populasi mahasiswa di kedua kampus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa STKIP dan STIE Pangeran Antasari telah memiliki kesadaran akan pentingnya etika berbahasa, terdapat jurang yang signifikan antara pemahaman teoritis dengan penerapannya dalam praktik sehari-hari. Pelatihan interaktif berbasis simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang penggunaan bahasa santun dalam berbagai konteks komunikasi akademik. Namun demikian, tantangan utama masih ditemukan dalam penerapan etika berbahasa di ranah digital, di mana banyak mahasiswa masih kesulitan menjaga kesantunan berbahasa. Perbedaan latar belakang program studi juga turut memengaruhi tingkat keberhasilan penerapan bahasa santun, dengan mahasiswa dari prodi yang berbasis komunikasi menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan prodi dengan orientasi teknis.

Saran

Dalam mengatasi temuan-temuan tersebut, institusi pendidikan disarankan untuk mengembangkan panduan komunikasi akademik yang komprehensif yang mencakup standar berbahasa baik lisan, tulisan, maupun digital. Integrasi materi etika berbahasa ke dalam kurikulum pembelajaran, terutama melalui mata kuliah yang relevan, perlu dipertimbangkan sebagai upaya pembinaan berkelanjutan. Pelatihan rutin dengan pendekatan praktis dan kontekstual, termasuk workshop khusus tentang etika berkomunikasi di era digital, akan sangat membantu dalam

membentuk kebiasaan berbahasa yang santun. Selain itu, pengembangan konten kreatif berbasis digital dapat menjadi solusi inovatif untuk terus mengingatkan civitas akademika tentang pentingnya menjaga etika berbahasa. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan seluruh komponen akademik diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang tantangan dan solusi penerapan etika berbahasa di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan implementasi berbagai rekomendasi ini, diharapkan dapat tercipta budaya komunikasi akademik yang lebih santun, profesional, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Rasa terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada pimpinan STKIP dan STIE Pangeran Antasari yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan mahasiswa yang dengan antusias berpartisipasi sebagai responden dalam kegiatan penelitian ini.

Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada tim pelaksana workshop yang telah bekerja keras menyukseskan rangkaian kegiatan pelatihan. Tidak lupa kami sampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga selama proses penelitian. Kontribusi dan dukungan dari semua pihak telah menjadi faktor penting dalam kesuksesan penelitian ini.

REFERENSI

- Arifin, M. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Bahasa*.
- Amalia, D. (2022). Digital Communication Ethics in Higher Education. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 45-60.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Febriani, R. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa. Jakarta: Penerbit Akademia.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Hastuti, R. (2022). Pendidikan Etika Berbahasa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan*.
- Kurniawan, Y. (2018). Etika Berbahasa dan Komunikasi Digital. *Jurnal Komunikasi*.
- Kurniawan, A. (2018). *Bahasa dan Citra Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, B. (2023). Kebijakan Bahasa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus UGM. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 22-35.
- Oka, B. (2021). Workshop Interaktif untuk Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan*.
- Rakhmawati, A. (2019). Komunikasi Efektif di Lingkungan Akademik. *Jurnal Pendidikan*.
- Subhan, S. (2023). Pelatihan Etika Berbahasa untuk Mahasiswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, E. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah*.
- Suharto, E. (2020). *Komunikasi Akademik dalam Konteks Hierarki Sosial*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wardani, S. (2020). Pendampingan dalam Proses Belajar: Mengapa Penting?. *Jurnal Pendidikan*.